

**PENGEMBANGAN MODUL PEMBELAJARAN TEMATIK
BERBASIS KEARIFAN LOKAL DAERAH LAMPUNG**

Skripsi

**RAYI YESTIANA PUTRI
1611100486**



**Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Raden Intan
Lampung
1443 H / 2021M**

**PENGEMBANGAN MODUL PEMBELAJARAN TEMATIK
BERBASIS KEARIFAN LOKAL DAERAH LAMPUNG**

Skripsi

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-
syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

Oleh:

Rayi Yestiana Putri

1611100486



Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Pembimbing 1 : Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd

Pembimbing 2 : Anton Tri Hasnanto, M.Pd

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1443H / 2021M**

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan berdasarkan identifikasi masalah yang ditemukan, yaitu: bahan ajar pendamping untuk kelas IV belum terfokus materi dilingkungan tempat tinggal dan sekolah untuk mengenalkan kearifan lokal daerah Lampung, pendidik kelas IV belum menggunakan bahan ajar pendamping secara tematik yang dikaitkan dengan lingkungan tempat tinggal dan sekolah untuk mengenalkan kearifan lokal daerah Lampung, serta pendidik kelas IV belum menyisipkan kearifan lokal daerah Lampung pada materi pelajaran. Sehingga perlu dikembangkan bahan ajar tematik yang berbasis kearifan lokal daerah Lampung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pengembangan modul dan untuk mengetahui tingkat kelayakan modul pembelajaran yang dikembangkan.

Penelitian ini menggunakan metode *Research and Development* (R&D) model Borg and Gall. Metode penelitian ini menggunakan tujuh tahapan penelitian, yaitu potensi dan masalah, pengumpulan data, desain produk, validasi desain, revisi desain, uji coba produk, dan revisi produk.

Hasil penelitian dan pengembangan menghasilkan Modul Pembelajaran Tematik Berbasis Kearifan Lokal Daerah Lampung dikembangkan melalui beberapa tahapan yakni mendesain tampilan awal produk menggunakan Microsoft Word 2010, mendesain lembaran-lembaran yang sesuai dengan isi modul dan mengubahnya menjadi format PDF untuk siap dicetak. Hasil pengujian ahli materi dinyatakan sangat layak dengan persentase 86,87%, penilaian ahli media memperoleh persentase 92,40% dengan kriteria sangat layak, penilaian ahli bahasa dinyatakan sangat layak dengan persentase 85,27%. Respon pendidik pada uji coba produk sebesar 92,63% dengan kriteria sangat layak. Respon peserta didik pada uji coba skala kecil memperoleh persentase sebesar 92,00% dengan kriteria sangat layak, dan respon peserta didik pada uji coba skala besar memperoleh persentase sebesar 95,02% dengan kriteria sangat layak. Sehingga Modul Pembelajaran Tematik Berbasis Kearifan Lokal Daerah Lampung layak digunakan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran.

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rayi Yestiana Putri
NPM : 1611100486
Jurusan/Prodi : Pendidikan Guru madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Tarbiyah dan keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Pengembangan Modul Pembelajaran Tematik Berbasis Kearifan Lokal Daerah Lampung”** adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun sandaran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.
Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, April 2021
Penulis



Rayi Yestiana Putri
NPM. 1611100486



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl. Letkol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703289

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Pengembangan Modul Pembelajaran Tematik
Berbasis Kearifan Lokal Daerah Lampung
Nama : Rayi Yestiana Putri
NPM : 1611100486
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosyah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II


Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd

NIP. 196408281988032002


Anton Tri Hasnanto, M.Pd

NIP. -

Ketua Jurusan,


Syofnidah Ifrianti, M.Pd

NIP. 196910031997022002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **Pengembangan Modul Pembelajaran Tematik Berbasis Kearifan Lokal Daerah Lampung.** Disusun oleh: **Rayi Yestiana Putri, NPM: 1611100486,** Jurusan: **Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.** Telah dimunaqosyahkan pada hari/tanggal: **Selasa/ 29 Juni 2021**

TIM PENGUJI

Ketua : Syofnidah Ifrianti, M.Pd (.....)

Sekretaris : Yudesta Ervayliana, M.Pd (.....)

Penguji Utama : Dr. Nur Asiah, M.Ag (.....)

Penguji Pendamping I : Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd (.....)

Penguji Pendamping II : Anton Tri Hasnanto, M.Pd (.....)



Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd
NIP. 196408281988032002

MOTTO

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ

الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.”

(QS. *AL-Ahzab*:21)¹



¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: Diponegoro, 2015), h.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan kepada Kedua Orangtua yang sangat kucintai, ayahanda Suhada dan Ibunda Suyani yang telah memberikan dukungan yang luar biasa tidak hanya dari segi materi, semangat dan doa tetapi juga telah banyak memberikan jasa yang tak pernah lelah memberikan bimbingan, nasehat, dan taulan di setiap segi kehidupan serta kasih sayang yang senantiasa dicurahkan. Suami dan anakku yang sangat kucintai yang selalu memberikan semangat dan dukungan dan doa yang luar biasa dalam menyelesaikan skripsi. Untuk saudariku tersayang Rahma Novita, yang selalu memberikan semangat dan dukungan dalam menyelesaikan skripsi. Dan Alamamter kebanggaan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.



RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Rayi Yestiana Putri lahir dari pasangan Bapak Suhada dan Ibu Suyani, lahir pada tanggal 23 Juni 1998 di Bogorejo Gedong Tataan. Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara, memiliki seorang adik yang bernama Rahma Novita.

Penulis menempuh pendidikan formal di SDN 1 Bogorejo dan lulus pada tahun 2010. Tingkat SMP penulis selsaikan di SMPN 3 Gedong Tataan lulus pada tahun 2013. Selanjutnya, penulis melanjutkan pendidikan di SMAN 1 Gedong Tataan dan lulus pada tahun 2016. Berbekal keinginan dalam melanjutkan pendidikan ke program SI UIN Raden Intan Lampung, pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah. Pada semester 7 penulis melakukan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Baru Ranji, Kecamatan Merbau Mataram, Kabupaten Lampung Selatan. Kemudian dilanjutkan Program Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di MIN 9 Bandar Lampung.



Bandar Lampung, April 2021
Yang Membuat,

Rayi Yestiana Putri

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan kenikmatan berupa ilmu pengetahuan, kesehatan dan hidayah-Nya kepada kita. Shalawat dan salam senantiasa selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Berkat petunjuk dari Allah SWT akhirnya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Pengembangan Modul Pembelajaran Tematik Berbasis Kearifan Lokal Daerah Lampung”.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapat saran, dorongan, bimbingan, serta keterangan-keterangan dari berbagai pihak yang merupakan pengalaman yang tidak dapat diukur secara materi. Oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu baik moril maupun materil sehingga skripsi ini dapat selesai. Rasa hormat dan terimakasih penulis sampaikan kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung, sekaligus Pembimbing I yang telah banyak meluangkan waktu dalam membimbing, mengarahkan, dan memotivasi sehingga skripsi ini dapat penulis selesaikan dengan baik.
2. Ibu Syofnidah Ifrianti, M.Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
3. Ibu Nurul Hidayah, M.Pd selaku Sekertaris Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
4. Bapak Anton Tri Hasnanto, M.Pd selaku pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu dalam membimbing, mengarahkan, dan memotivasi sehingga skripsi ini dapat penulis selesaikan dengan baik.
5. Ibu Eli Handayani, S.Pd selaku Kepala Sekolah SDN 30 Gedong Tataan beserta guru dan staff SDN 30 Gedong Tataan.
6. Ibu Rumayani, S.Pd selaku Kepala Sekolah SDN 32 Gedong Tataan beserta guru dan staff SDN 32 Gedong Tataan.

7. Kepala Perpustakaan UIN Raden Intan Lampung yang telah meminjamkan buku guna terselesaikannya skripsi ini.
8. Sahabat-sahabat terbaikku Rohmayana, Rohmiyani dan Rizka Anggrayni yang selalu memberikan semangat dan bantuannya.
9. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis, pembaca, institusi pendidikan, dan masyarakat luas.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Bandar Lampung,
Penulis,

2021

Rayi Yestiana Putri



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
ABSTRAK.....	ii
PERNYATAAN.....	iii
PERSETUJUAN.....	iv
PENGESAHAN.....	v
MOTTO.....	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
RIWAYAT HIDUP.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang.....	3
C. Identifikasi dan Batasan Masalah.....	9
D. Rumusan Masalah.....	9
E. Tujuan Penelitian.....	10
F. Manfaat Penelitian.....	10
G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relavan.....	11
H. Sistematika Penulisan.....	13
BAB II PEMBAHASAN	
A. Kajian Teori.....	15
1. Bahan Ajar.....	15
2. Modul.....	16
a. Pengertian Modul.....	16
b. Karakteristik Modul.....	17
c. Unsur-unsur Modul.....	19
d. Fungsi dan Tujuan Pembuatan Modul.....	19
e. Langkah-langkah Penyusunan Modul.....	19
f. Pengembangan Modul.....	22
3. Pembelajaran Tematik Berbasis Kearifan Lokal Daerah Lampung.....	24
a. Pembelajaran Tematik.....	24
1) Pengertian Pembelajaran Tematik.....	24

2) Karakteristik Pembelajaran Tematik	24
3) Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal ..	25
b. Kearifan Lokal	26
1) Pengertian Kearifan Lokal	26
2) Fungsi Kearifan Lokal	25
3) Bentuk Kearifan Lokal	26
c. Kearifan Lokal Daerah Lampung	26

BAB III METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian	33
B. Jenis Penelitian	33
C. Posedur Penelitian dan Pengembangan	34
1. Potensi dan Masalah	35
2. Pengumpulan Data	35
3. Desain Produk	36
4. Validasi Desain	37
5. Revisi Desain	37
6. Uji Coba Produk	37
7. Revisi Produk	37
D. Spesifikasi Produk	37
E. Teknik Pengumpulan Data	38
1. Wawancara	38
2. Dokumentasi	38
3. Angket	38
F. Instrumen Penelitian	39
1. Instrumen Wawancara	39
2. Angket Validasi Produk	39
3. Angket Respon Peserta Didik	41
4. Angket Respon Pendidik	41
5. Dokumentasi	42
G. Teknik Analisis Data	43
1. Angket Analisis Kebutuhan	43
2. Angket Validasi dan Respon	43

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian Pengembangan Bahan Ajar	45
1. Potensi dan Masalah	45
2. Pengumpulan Data	45

3. Desain Produk	46
4. Validasi Produk	49
a. Validasi Materi	49
b. Validasi Media.....	52
c. Validasi Bahasa	54
5. Revisi Desain	55
6. Uji Coba Produk.....	59
a. Uji Coba Kelompok Kecil	59
b. Uji Coba Kelompok Besar	61
c. Respon Pendidik	62
7. Revisi Produk	63
B. Pembahasan	63
1. Faktor Pendukung dan Penghambat	72
2. Kelebihan dan Kekurangan Produk.....	73
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	75
B. Saran	75
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 : Kisi-kisi Instrumen Validasi Untuk Ahli Materi.....	38
Tabel 3.2 : Kisi-kisi Instrumen Validasi Untuk Ahli Media	39
Tabel 3.3 : Kisi-kisi Instrumen Validasi Untuk Ahli Bahasa.....	39
Tabel 3.4 : Kisi-kisi Angket Respon Peserta Didik.....	39
Tabel 3.5 : Kisi-kisi Angket Respon Pendidik	40
Tabel 3.6 : Skala Likert	42
Tabel 4.1 : Hasil Validasi Materi Oleh Ahli Materi.....	49
Tabel 4.2 : Hasil Validasi Media Oleh Ahli Media.....	52
Tabel 4.3 : Hasil Validasi Bahasa Oleh Ahli Bahasa	54
Tabel 4.4 : Kritik dan Saran Para Ahli	55
Tabel 4.5 : Revisi Desain	56
Tabel 4.6 : Hasil Respon Peserta Didik SDN 32 Gedong Tataan .	58
Tabel 4.7 : Hasil Respon Peserta Didik SDN 30 Gedong Tataan...	59
Tabel 4.8 : Hasil Respon Pendidik di SDN 32 Gedong Tataan dan SDN 30 Gedong Tataan	61



DAFTAR GAMBAR

Gambae 1.1 : Sistematika Penulisan	19
Gambar 2.1: Langkah-langkah Penyusunan Modul	14
Gambar 2.2 : Tahap Pengembangan Modul	21
Gambar 3.1 : Metode Research and Development(R&D) Brog and Gall	33
Gambar 3.2 : Prosedur Tujuh Langkah Pengembangan Produk ...	34
Gambar 4.1 : Tampilan Sampul Bagian Depan.....	45
Gambar 4.2 : Tampilan Sampul Bagian Belakang	46
Gambar 4.3 : Tampilan Pedoman Penggunaan Modul.....	46
Gambar 4.4 : Tampilan Materi Modul	47
Gambar 4.5 : Diagram Hasil Validasi Materi.....	47
Gambar 4.6 : Diagram Hasil Validasi Media	48
Gambar 4.7 : Diagram Hasil Validasi Bahasa.....	48
Gambar 4.8 : Diagram Hasil Respon Peserta Didik SDN 32 Gedong Tataan.....	50
Gambar 4.9 : Diagram Hasil Respon Peserta Didik SDN 30 Gedong Tataan.....	52
Gambar 4.10 : Diagram Hasil Respon Pendidik di SDN 32 Gedong Tataan dan SDN 30 Gedong Tataan.....	54

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk mengetahui batasan pengertian yang terdapat dalam judul penelitian ini maka penulis perlu menjelaskan beberapa istilah yang terdapat dalam judul “Pengembangan Modul Pembelajaran Tematik Berbasis Kearifan Lokal Daerah Lampung” sebagai berikut:

1. Pengembangan

Pengembangan adalah suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, konseptual dan moral sesuai dengan kebutuhan melalui pendidikan atau latihan. Pengembangan adalah suatu proses mendesain pembelajaran secara logis, dan sistematis dalam rangka untuk menetapkan segala sesuatu yang akan dilaksanakan dalam proses kegiatan belajar dengan memperhatikan potensi dan kompetensi peserta didik.¹

2. Modul

Modul adalah sebuah buku yang ditulis dengan tujuan agar peserta didik dapat belajar mandiri tanpa atau dengan bimbingan guru.² Modul bisa dirumuskan sebagai unit mandiri dan terdiri dari serangkaian kegiatan belajar materi disusun untuk membantu siswa mencapai sejumlah yang jelas dan tujuan spesifik.³ Modul merupakan salah satu contoh dari bahan ajar cetak yang dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran

¹ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), h.24.

² Abdul Majid, *Loc.Cit*, h. 176.

³ Ummul Uslima, Contextual Learning Module Based On Multiple Representations: The Influence On Students Concept Understanding, *Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, Vol. 3 No. 1, (Juni 2018), h. 12.

3. Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik diartikan sebagai pembelajaran yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa.⁴ Pembelajaran tematik atau pembelajaran terpadu adalah suatu konsep pembelajaran yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman yang bermakna pada anak.⁵

4. Kearifan Lokal

Kearifan menurut kamus besar bahasa indonesia memiliki arti kebijaksanaan, sedangkan lokal menurut kamus besar bahasa indonesia diartikan sebagai setempat atau daerah setempat.⁶ Kearifan lokal sejatinya merupakan bagian dari konstruksi budaya, mengacu pada berbagai kekayaan budaya yang tumbuh dan berkembang dalam sebuah masyarakat.⁷ Menurut Suswandari Kearifan lokal adalah sebuah pengalaman panjang, yang diendapkan sebagai petunjuk perilaku seseorang, kearifan lokal tidak lepas dari lingkungan pemiliknya dan kearifan lokal bersifat dinamis, lentur, terbuka, dan senantiasa menyesuaikan dengan zamannya.⁸

5. Kearifan Lokal Lampung

Kearifan lokal begitu melekat dengan ciri khas yang ada pada suatu daerah. Potensi yang dimiliki suatu daerah yang dapat dimanfaatkan dan diolah menjadi suatu barang atau jasa yang sangat bernilai untuk menambah penghasilan daerah yang memiliki keunikan serta memiliki keunggulan yang dapat bersaing dengan daerah lain

⁴ Daryanto, *Pembelajaran Tematik, Terpadu, Terintegrasi Kurikulum 2013* (Yogyakarta: Gava Media, 2016), h. 3.

⁵ Nurul Hidayah, Pembelajaran Tematik Integratif Di Sekolah Dasar, *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, Vol. 02 No. 01 (Juni 2015), h. 35.

⁶ Unga Utari, Pembelajaran Tematik Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar Dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA), *Jurnal Teori Dan Praktis Pembelajaran IPS*, Vol. 1 No. 1 (April 2016), h. 63.

⁷ Ernawati Purwaningsih, *Kearifan Lokal Pada Tradisi Nyadran Masyarakat Sekitar Situs Liangan* (Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya, 2016), h. 75.

⁸ Suswandari, *Loc.Cit*, h. 33.

disebut kearifan lokal.⁹ Judistira K Gama juga mendefinisikan kebudayaan lokal adalah melengkapi kebudayaan regional dan kebudayaan regional adalah bagian-bagian yang hakiki dalam bentuk kebudayaan nasional.¹⁰ Jadi kearifan lokal kebudayaan daerah adalah bagian dari budaya masyarakat yang ada disuatu daerah tersebut.

Dari seluruh penjelasan kata dalam judul skripsi ini, maka dapat ditegaskan bahwa maksud dari penelitian skripsi ini yaitu suatu penelitian yang mengembangkan modul pembelajaran tematik yang terintegrasi dengan budaya lokal daerah Lampung.

B. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sangatlah penting bagi setiap orang, baik dalam pembentukan pribadi seseorang maupun untuk kebutuhannya dimasa yang akan datang. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Ki Hajar Dewantara yaitu pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti, pikiran dan tubuh anak, dalam rangka kesempurnaan hidup dan keselarasan dengan dunia.¹¹ Hal ini juga sejalan dengan Arifin yang mengemukakan bahwa pendidikan sebagai usaha membentuk pribadi manusia harus melalui proses yang panjang, dengan hasil yang tidak dapat diketahui dengan segera.¹² Dalam Islam juga dijelaskan tentang pentingnya menuntut ilmu yang terkandung dalam QS. Al-Mujadalah ayat 11:

⁹ Ludvi Novisatul Chusna, Modul Pendamping Pembelajaran Tematik Berbasis Kearifan Lokal Blitar di Kelas IV SD, *Indonesian Journal Of Primary Education*, Vol. 3 No. 1 (Juni 2019), h. 83.

¹⁰ Ryan Prayogi, Pergeseran Nilai-Nilai Budaya Pada Suku Bonai Sebagai Civil Culture Di Kecamatan Bonai Darussalam Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau, *Jurnal Humanika*, Vol. 23 No. 1 (2016), h. 61-62.

¹¹ Saidah, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h. 9.

¹² Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Edisi Revisi* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), h. 9.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا
يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۖ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا
مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya : “Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis”, Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Mujadalah:11).

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha membentuk pribadi manusia untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti, pikiran dan tubuh anak melalui proses yang panjang dengan hasil yang tidak dapat diketahui dengan segera.

Media pembelajaran merupakan alat bantu yang digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran agar tercapainya tujuan pembelajaran. Menurut Azhar Arsyad media pembelajaran adalah bagian yang tidak terpisahkan dari proses belajar mengajar demi tercapainya tujuan pendidikan pada umumnya dan tujuan sekolah pada khususnya.¹³ Arief S. Sadiman juga menjelaskan bahwa “media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi”.¹⁴ Dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah alat bantu yang

¹³ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran Edisi Revisi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), h. 3.

¹⁴ Arief S. Sadiman, *Media Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h. 7.

digunakan pendidikan yang tidak terpisahkan dari proses belajar mengajar untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima demi tercapainya tujuan pembelajaran.

Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang dalam pembelajaran menggunakan tema yang lebih menekankan pada aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan. Kurikulum 2013 merupakan pengembangan dari kurikulum sebelumnya yaitu Kurikulum 2004 dan Kurikulum KTSP. Menurut Rusman pengembangan Kurikulum 2013 merupakan langkah lanjutan Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 dan KTSP 2006 yang mencakup kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan secara terpadu.¹⁵ Kurikulum 2013 untuk Sekolah Dasar adalah kurikulum dimana pembelajarannya mengaitkan pokok-pokok materi pembelajaran menjadi satu tema. Menurut Wachyu Sundayana khusus untuk Sekolah Dasar (SD), isi kurikulum adalah berupa tema yang dapat dikembangkan ke dalam sub-tema yang fungsinya mengintegrasikan berbagai mata pelajaran dalam struktur kurikulum SD.¹⁶ Dapat disimpulkan bahwa Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang dalam pembelajarannya menggunakan tema yang sudah terintegrasi berbagai mata pelajaran.

Kearifan lokal merupakan identitas suatu daerah. Dimana disetiap daerah memiliki ciri khasnya masing-masing. Ciri khas yang berbeda-beda inilah yang menjadikan kearifan lokal ini menjadi suatu identitas suatu daerah tersebut. Menurut Sumarmi dan Amirudin menjelaskan bahwa kearifan lokal merupakan pengetahuan lokal yang digunakan oleh masyarakat untuk bertahan hidup dalam suatu lingkungan yang menyatu dengan sistem kepercayaan, norma, budaya dan diekspresikan dalam tradisi dan mitos yang dianut dalam jangka waktu yang lama.¹⁷ Sedangkan menurut Suswandari kearifan lokal merupakan ungkapan budaya yang khas, didalamnya terkandung tata

¹⁵ Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2015), h. 87.

¹⁶ Wachyu Sundayana, *Pembelajaran Berbasis Tema* (Jakarta: Erlangga, 2016), h. 26.

¹⁷ Rafika Nurrahmi, Pengembangan Modul Berbasis Kearifan Lokal Daerah Istimewa Yogyakarta Untuk Siswa Kelas III Sekolah Dasar, *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol. 7 No. 17 (September 2017), h. 628.

nilai, etika, norma, aturan dan keterampilan suatu komunitas dalam memenuhi tantangan keberlanjutan kehidupannya.¹⁸ Dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal adalah ciri khas suatu daerah tertentu yang menyatu dengan sistem kepercayaan, norma, budaya dan diekspresikan dalam tradisi dan mitos yang dianut dalam jangka waktu yang lama.

Pembelajaran akan lebih maksimal bila didukung dengan adanya sumber belajar. Salah satu sumber belajar yang dapat digunakan adalah bahan ajar modul. Menurut Prastowo “modul merupakan salah satu bentuk bahan ajar cetak.”¹⁹ Lebih lanjut Prastowo menjelaskan bahwa “modul merupakan bahan ajar yang disusun sistematis dengan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa sehingga siswa dapat mempelajari materi sendiri maupun dengan bimbingan dari pendidik”.²⁰ Berdasarkan hasil pra-penelitian di dua sekolah dasar di Gedong Tataan yaitu di SDN 30 Gedong Tataan dan SDN 32 Gedong Tataan yang terletak di Kecamatan Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN 30 Gedong Tataan yaitu ibu Eli Handayani, S.Pd disekolah ini sudah menerapkan Kurikulum 2013 dari kelas satu sampai enam, buku tematiknya sudah lengkap dan edisi revisi. Mayoritas suku dilingkungan sekolah bersuku Jawa.²¹ Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IV yaitu ibu Tiara Nandani, S.Pd dalam proses pembelajaran sehari-hari beliau telah menggunakan modul, buku tematik dan dibantu dengan buku cetak mata pelajaran yang kurikulum sebelumnya. Bahasa Lampung diajarkan terpisah tidak terintegrasi dalam tema. Dalam pembelajaran Bahasa Lampung lebih banyak dikenalkan dengan aksara Lampungnya saja.²² Sedangkan berdasarkan hasil wawancara di SDN 32 Gedong Tataan yaitu ibu Rummyani, S.Pd disekolah ini sudah menerapkan Kurikulum

¹⁸ Suswandari, *Kearifan Lokal Etnik Betawi* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2017), h. 31.

¹⁹ Andi Prastowo, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif* (Yogyakarta: Diva Press, 2015), h. 104.

²⁰ Prastowo, *Loc.Cit.*, h. 106.

²¹ Eli Handayani, Kepala Sekolah, *Wawancara*, SDN 30 Gedong Tataan, 25 September 2019.

²² Tiara Nandani, Guru Kelas IV, *Wawancara*, SDN 30 Gedong Tataan, 25 September 2019.

2013 dari kelas satu sampai enam buku tematiknya pun sudah lengkap. Mayoritas dilingkungan sekolah bersuku Jawa dan juga hanya ada satu guru yang bersuku Lampung disekolah tersebut.²³ Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IV ibu Retno Wulandari, S.Pd dalam proses pembelajaran menggunakan buku tematik dan dibantu dengan buku penunjang lainnya. Pelajaran bahasa Lampung diajarkan terpisah tidak terintegrasi dalam tema. Anak-anak lebih banyak mengetahui tentang budaya lokal daerah lain seperti Candi Prambanan, Candi Borobudur, Tari Saman dan Cerita Rakyat Roro Jongrang. Jika dibandingkan dengan kebudayaan yang ada dari daerah Lampung seperti: Taman Purbakala Pugung Raharjo, Sumur Putri, Tari Melinting dan Cerita Sipahit Lidah dan Si Empat Mata.²⁴

Karakteristik bahan ajar yang kontekstual sebagai cara memudahkan siswa dalam belajar belum ditemukan pada buku siswa yang diterbitkan oleh pemerintah. Hal ini terbukti dari hasil wawancara peneliti dengan salah seorang guru SDN 30 Gedong Tataan dan SDN 32 Gedong Tataan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa pada pembelajaran sehari-hari guru-guru menggunakan buku guru dan buku siswa yang dibuat oleh pemerintah tanpa mengembangkan lebih lanjut. Isi dan contoh-contoh dalam buku cenderung tidak kontekstual sehingga pembelajaran masih bersifat abstrak. Isi materi pembelajaran kelas IV pada tema 8 subtema Lingkungan Tempat Tinggalku menyajikan materi cerita-cerita yang berasal dari berbagai Indonesia, lagu tradisional dari daerah lain yang ada di Indonesia bukan daerah Lampung, serta kegiatan ekonomi masih yang menceritakan lingkungan daerah Bali bukan daerah Kabupaten Lampung sebagai daerah tempat tinggal siswa. Hal ini kurang sesuai dengan konsep belajar dari mudah ke sulit dan konkret ke abstrak sehingga perlu dilakukan pengembangan bahan ajar untuk mengkontekstualkan buku siswa. Menurut Utari “untuk mengontekstualkan pembelajaran salah satunya bisa dilakukan melalui penanaman nilai-nilai kearifan lokal dimana siswa berada”. Pengenalan kearifan lokal yang ada di sekitar penting sebagai bentuk

²³ Rummyani, Kepala Sekolah, *Wawancara*, SDN 32 Gedong Tataan, 25 September 2019.

²⁴ Retno Wulandari, Guru Kelas IV, *Wawancara*, SDN 32 Gedong Tataan, 25 September 2019.

pelestarian budaya lokal. Untuk mencintai NKRI, siswa terlebih dahulu diajari untuk mencintai budaya kearifan lokal daerahnya. Kemudian siswa akan mengetahui makna perbedaan ketika membandingkan kearifan lokal daerahnya dengan budaya di wilayah lain yang ada di Indonesia. Akbar menyatakan “bahwa semakin siswa paham makna perbedaan maka siswa akan paham makna kebersamaan sehingga tumbuhlah sikap toleransi dalam diri siswa karena hasil tertinggi dari pendidikan adalah toleransi”.²⁵

Buku tematik edisi revisi yang sudah ada lebih banyak memunculkan kearifan lokal daerah lain khususnya pada Tema Daerah Tempat Tinggalku sub-tema Keunikan Lingkungan Tempat Tinggalku. Didalam Sub-tema Keunikan Tempat Tinggalku lebih banyak memunculkan kebudayaan daerah lain seperti daerah Yogyakarta: Candi Prambanan, Simbol Tugu Yogyakarta, Cerita Rakyat Roro Jongrang; Daerah Bali: Tari Pendet, Tari Kecak. Dan juga buku tematik yang sudah ada penjelasan materi masih belum begitu jelas dan mendalam. Berdasarkan hasil pra-penelitian tersebut peneliti menemukan belum adanya bahan ajar modul yang terintegrasi dengan kearifan lokal daerah Lampung dan juga mayoritas masyarakat dilingkungan sekolah tersebut mayoritas bersuku Jawa. Jika tidak adanya pengenalan tentang kearifan lokalnya daerah Lampung maka semakin lama peserta didik tidak mengetahui ciri khas dari daerahnya sendiri.

Melihat permasalahan di lapangan setelah dikaji lebih lanjut peneliti akan mengembangkan bahan ajar yaitu memodifikasi buku siswa dengan cara memasukkan nilai-nilai kearifan lokal Lampung. Proses pembelajaran tidak selalu harus berkelompok dan bekerja sendiri tetapi perlu dikombinasikan antara keduanya. Kondisi di SDN 30 Gedong Tataan dan SDN 32 Gedong Tataan untuk kelas IV bangku siswa dibentuk berkelompok secara permanen, alasan guru mendesain kelas seperti itu agar kelas menjadi contoh miniatur masyarakat. Membentuk miniatur masyarakat kelas tentunya bagus untuk membangun jiwa sosial tetapi siswa juga harus memiliki sikap

²⁵ Moh. Farid Nurul Anwar, Pengembangan Modul Pembelajaran Tematik Terpadu Berbasis Kearifan Lokal Kabupaten Sumenep Kelas Iv Subtema Lingkungan Tempat Tinggalku, *Jurnal Pendidikan*, Vol. 2 No. 10 (2017), h. 1292.

mandiri. Menurut guru kelas IV siswa memiliki jiwa gotong royong, tetapi kemandirian siswa kurang. Hal ini saya temui ketika observasi lapangan yaitu siswa masih bertanya kepada kelompoknya ketika mengerjakan soal evaluasi. Oleh karena itu, pemilihan modul pembelajaran sangat cocok dikarenakan dengan menggunakan modul dapat melatih kemandirian siswa setelah dalam pembelajaran sebelumnya siswa selalu belajar secara berkelompok dengan menggunakan buku siswa. Jadi, bahan ajar yang akan dikembangkan dalam penelitian ini yaitu dalam bentuk modul. Modul yang dikembangkan merupakan hasil modifikasi buku siswa terbitan Kemendikbud revisi 2017 kelas IV tema 8 dengan cara memasukkan nilai-nilai kearifan lokal Lampung.

C. Identifikasi dan Batasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut :

1. Bahan ajar pendamping untuk kelas IV belum terfokus materi dilingkungan tempat tinggal dan sekolah untuk mengenalkan kearifan lokal daerah Lampung
2. Pendidik kelas IV belum menggunakan bahan ajar pendamping secara tematik yang dikaitkan dengan lingkungan tempat tinggal dan sekolah untuk mengenalkan kearifan lokal daerah Lampung
3. Pendidik kelas IV belum menyisipkan kearifan lokal daerah Lampung pada materi pelajaran.

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, batasan masalah dalam penelitian ini dibatasi pada pendidik kelas IV yang belum menggunakan bahan ajar pendamping secara tematik.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana proses pengembangan modul pembelajaran tematik sub-tema keunikan lingkungan tempat tinggalku berbasis kearifan lokal kebudayaan daerah Lampung?
2. Seberapa besar tingkat kelayakan modul pembelajaran tematik sub-tema keunikan lingkungan tempat tinggalku berbasis kearifan lokal kebudayaan daerah Lampung ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui proses pengembangan modul pembelajaran tematik sub-tema keunikan lingkungan tempat tinggalku berbasis kearifan lokal daerah Lampung.
2. Untuk mengetahui tingkat kelayakan modul pembelajaran tematik sub-tema keunikan lingkungan tempat tinggalku berbasis kearifan lokal daerah Lampung.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Pengembangan modul pembelajaran berbasis kearifan lokal daerah Lampung ini diharapkan dapat memberi sumbangan bagi pengembangan, peningkatan dan perbaikan praktik pembelajaran tematik, serta upaya pelestarian kearifan lokal Lampung.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Bagi peserta didik diharapkan dapat membantu meningkatkan pemahaman peserta didik pembelajaran tematik sub-tema keunikan lingkungan tempat tinggalku melalui modul berbasis kearifan lokal daerah Lampung.

- b. Bagi pendidik sebagai acuan dan bahan pertimbangan bagi pendidik mengenai pembuatan bahan ajar modul yang sesuai dengan lingkungan tempat tinggal peserta didik yang dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar.

G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan

1. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ulfi Lukluah (2016) yang berjudul “Pengembangan Bahan Ajar Tematik Berbasis Islam & Kearifan Lokal Kelas IV MIN Bancong & MIS Al-Fatah Dimong Kabupaten Madiun” berkesimpulan bahwa bahan ajar tematik layak digunakan. Hal ini dibuktikan dengan tingkat validitas para ahli 89,17% dengan kriteria sangat valid dan layak digunakan, tingkat kemenarikan 93,12% dengan kriteria sangat menarik dan layak digunakan, tingkat keefektifan 78,01 dengan kriteria sangat efektif, dan tingkat keterterapan menunjukkan 86,08% dengan kriteria sangat baik dan memenuhi unsur keterterapan untuk dijadikan bahan pembelajaran.²⁶ Dari penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Persamaannya adalah pengembangan bahan ajar tematik dan pembelajaran yang berbasis kearifan lokal. Sedangkan perbedaannya terletak pada materi, subjek penelitian dan penelitian yang akan dilakukan tidak berbasiskan Islam.
2. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rafika Nurrahmi (2017) yang berjudul “Pengembangan Modul Berbasis Kearifan Lokal Daerah Istimewa Yogyakarta Tema Pendidikan Untuk Siswa Kelas III Sekolah Dasar” berkesimpulan bahwa modul tersebut telah layak diujicobakan dengan dibuktikan dari hasil validasi ahli materi dan ahli media. Hasil validasi ahli media mendapat skor rata-rata 3,60 dengan kategori baik. Hasil validasi ahli materi mendapat skor rata-rata 4,18 dengan kategori baik.²⁷ Dari

²⁶ Ulfi Lukluah, “Pengembangan Bahan Ajar Tematik Berbasis Islam & Kearifan Lokal Kelas IV MIN Bancong & MIS Al-Fatah Dimong Kabupaten Madiun”, (Malang: Tesis UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016).

²⁷ Rafika Nurrahmi, “Pengembangan Modul Berbasis Kearifan Lokal Daerah Istimewa Yogyakarta Tema Pendidikan Untuk Siswa Kelas III Sekolah Dasar”, (Yogyakarta: Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta, 2017).

penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Persamaannya adalah penggunaan pembelajaran berbasis kearifan lokal. Sedangkan perbedaannya terletak pada materi dan subjek penelitian.

3. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fajar Kurnianto (2018) yang berjudul “Pengembangan Modul IPA Berbasis Kearifan Lokal Untuk Peserta Didik Kelas VII Di SMP N 1 Jetis Bantul” berkesimpulan bahwa modul layak digunakan dengan dibuktikan dengan hasil penilaian ahli materi rata-rata skor 3,33 dengan kategori sangat baik, ahli grafika rata-rata skor 3,42 dengan kategori sangat baik, dan guru IPA rata-rata skor 3,58 dengan kategori sangat baik.²⁸ Dari penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Persamaannya adalah penggunaan pembelajaran berbasis kearifan lokal. Sedangkan perbedaannya terletak pada materi dan subjek penelitian.
4. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Aji Saputra (2016) yang berjudul “Pengembangan Modul IPA Berbasis Kearifan Lokal Daerah Pesisir Puger Pada Pokok Bahasan Sistem Transportasi di SMP” berkesimpulan bahwa modul layak digunakan dengan dibuktikan dari hasil validasi kajian instruksional diperoleh skor sebesar 4,12, sehingga modul yang digunakan memiliki kriteria valid secara instruksional dan teknis. Melalui uji pengembangan hasil belajar siswa akumulatif yang didapatkan yaitu 35 dari 36 siswa telah memenuhi KKM individu dan memenuhi KKM *classical* dengan presentasi ketuntasan 97,2%.²⁹ Dari penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Persamaannya adalah pembelajaran berbasis kearifan lokal. Sedangkan perbedaannya terletak pada materi dan subjek penelitian.

²⁸ Fajar Kurnianto, “Pengembangan Modul IPA Berbasis Kearifan Lokal Untuk Peserta Didik Kelas VII Di SMP N 1 Jetis Bantul”, (Yogyakarta: Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018).

²⁹ Aji Saputra, “Pengembangan Modul IPA Berbasis Kearifan Lokal Daerah Pesisir Puger Pada Pokok Bahasan Sistem Transportasi Di SMP”, (Jember: Universitas Jember, 2016).

5. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Atsni Wahyu Lestari (2017) yang berjudul “Pengembangan Modul Pembelajaran Biologi Berbasis Kearifan Lokal Di Kawasan Wisata Goa Kreo Pada Materi Ekosistem Kelas X SMA Negeri 16 Semarang” berkesimpulan bahwa modul sangat layak digunakan dalam pembelajaran dengan dibuktikan hasil penilaian presentase ahli materi sebesar 84,54%, ahli media dengan presentase sebesar 93,34%, guru mata pelajaran biologi dengan presentase sebesar 90,23%, dan tanggapan peserta didik dengan presentase sebesar 97,2%.³⁰ Dari penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Persamaannya adalah pembelajaran yang berbasis kearifan lokal. Sedangkan perbedaannya terletak pada materi dan subjek penelitian.

H. Sistematika Penulisan

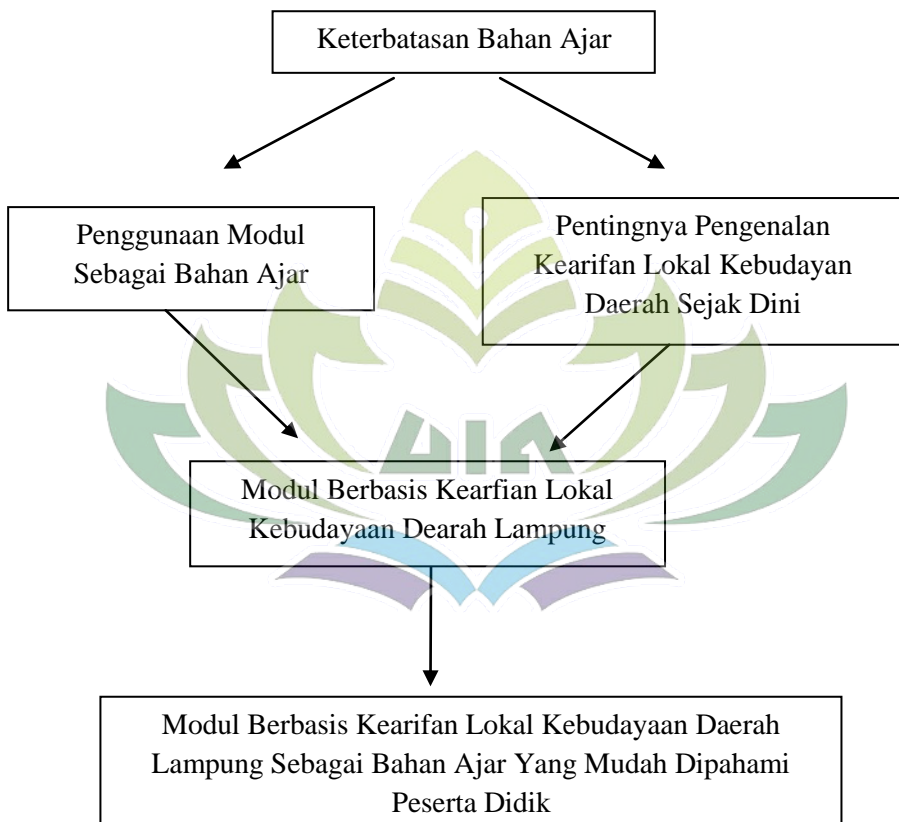
Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka peneliti merasa penting untuk mengembangkan bahan ajar berbentuk modul berbasis kearifan lokal Lampung sebagai salah satu cara untuk menyampaikan materi sub-tema keunikan lingkungan tempat tinggalku, sehingga diharapkan menimbulkan minat, dan motivasi peserta didik dalam belajar. Modul secara umum memiliki manfaat menjadi bahan ajar yang membantu pendidik memudahkan menyampaikan pembelajaran. Selain membantu keterbatasan bahan ajar, modul juga membantu peserta didik dalam memahami pembelajaran dan dapat digunakan secara mandiri. Oleh sebab itu, adanya modul penting dalam suatu pembelajaran. Modul dikembangkan dari berbagai sumber pustaka sehingga didapatkan modul yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Di zaman modern saat ini, pengenalan budaya sangat penting. Selain budaya Nusantara, namun budaya daerah juga harus tetap dilestarikan masyarakat daerah setempat. Sudah seharusnya kita sebagai masyarakat Lampung tetap berupaya menjaga dan

³⁰ Atsni Wahyu Lestari, “Pengembangan Modul Pembelajaran Biologi Berbasis Kearifan Lokal Di Kawasan Wisata Goa Kreo Pada Materi Ekosistem Kelas X SMA Negeri 16 Semarang”, (Semarang: Skripsi UIN Walisongo Semarang, 2017).

melestarikan budaya Lampung itu sendiri. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran tematik dibutuhkan modul berbasis kearifan lokal kebudayaan daerah Lampung untuk menunjang pembelajaran. Sehingga melalui modul ini peserta didik dapat lebih mengenal budaya daerahnya sendiri.

Sistematika Penulisan yang telah dikemukakan peneliti di atas dapat ditunjukkan dalam gambar 1.1 sebagai berikut:



Gambar 1.1
Sistematika Penulisan

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teoritik

1. Bahan Ajar

Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Bahan ajar bisa berupa bahan yang tertulis maupun tidak tertulis. Sebuah bahan ajar paling tidak mencakup petunjuk belajar (peserta didik/guru), kompetensi yang akan dicapai, informasi pendukung, latihan-latihan, petunjuk kerja (dapat berupa Lembar Kerja), dan evaluasi.³¹ Bahan ajar merupakan informasi, alat dan teks yang dipergunakan guru untuk perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran. Bahan ajar yang diterima peserta didik harus mampu merespon setiap perubahan dan mengantisipasi setiap perkembangan yang akan terjadi dimasa depan. Tujuan pembuatan bahan ajar antara lain: (1). Menyediakan bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dengan pertimbangan kebutuhan peserta didik, (2). Membantu peserta didik dalam memperoleh alternative bahan ajar disamping buku-buku teks yang terkadang sulit diperoleh, (3). Memudahkan guru dalam melakukan pembelajaran. Bentuk bahan ajar dapat dikelompokkan menjadi empat, yaitu sebagai berikut:

- a) Bahan cetak (*Printed*) adalah sejumlah bahan yang disiapkan dalam kertas, contohnya: handout, modul, buku, lembar kerja, brosur, gambar/foto, model/maket.
- b) Bahan ajar dengar (*audio*) adalah semua sistem yang menggunakan sinyal radio secara langsung yang dapat dimainkan atau didengar oleh seseorang atau sekelompok orang, contohnya: kaset, radio, piringan hitam dan *compact disk audio*.
- c) Bahan ajar pandang (*audiovisual*) adalah segala sesuatu yang memungkinkan sinyal audio dapat dikombinasikan dengan

³¹ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), h. 174.

gambar bergerak secara sekuensial, contohnya: video *compact disk* dan film.

- d) Bahan ajar interaktif (*interactive teaching materials*) adalah kombinasi dari dua atau lebih media (audio, teks, grafik, gambar, animasi, dan video) yang oleh penggunaanya dimanipulasi untuk mengendalikan suatu perintah, contohnya: *compact disk* interaktif.³²

Pengembangan bahan ajar adalah kegiatan mendesain suatu materi yang sudah ada menjadi format materi yang baru dengan tujuan untuk menciptakan kegiatan belajar mengajar yang lebih efektif, menarik dan bermakna dari sebelumnya, serta tidak bertentangan dengan tuntutan kurikulum yang berlaku.³³ Menurut Panduan Pengembangan Bahan Ajar yang diterbitkan Depdiknas, ada tiga tahap pokok yang perlu dilalui untuk mengembangkan bahan ajar, yaitu:

- a. Analisis kebutuhan bahan ajar, adalah proses awal yang harus ditempuh dalam menyusun bahan ajar.
- b. Memilih sumber belajar, pemilihan sumber belajar dilakukan berdasarkan pertimbangan kesesuaian dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya
- c. Menyusun peta bahan ajar tematik, setelah proses analisis bahan ajar yang mesti disiapkan dalam satu periode pembelajaran tertentu, baik dari segi jenis maupun kuantitas kemudian langkah selanjutnya ialah menyusun peta kebutuhan bahan ajar.³⁴

2. Modul

a) Pengertian Modul

Buku pembelajaran merupakan ramuan yang menentukan kompetensi yang akan dicapai dan dimiliki peserta didik di akhir kegiatan atau setelah berlangsungnya proses pembelajaran. Setiap lembaga

³² Andi Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik Tinjauan Teori dan Praktis* (Jakarta: Kencana, 2016), h. 241-248.

³³ Dian Andesta Bujuri, Pengembangan Bahan Ajar IPA Integratif Berbasis Pendekatan Kontekstual, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, Vol. 5 No.2 (Desember 2018), h. 186.

³⁴ Andi Prastowo, *Loc.Cit*, h. 253-289.

pendidikan mempunyai cara sendiri dalam memilih dan menentukan bahan ajar yang akan digunakan.³⁵

Bahan ajar yang akan dikembangkan peneliti berupa modul. Modul pembelajaran adalah bahan ajar yang disusun sistematis dan menarik yang menambah isi materi, metode dan evaluasi yang dapat digunakan secara mandiri untuk mencapai kompetensi yang diharapkan.³⁶ Menurut Abdul Majid modul adalah sebuah buku yang ditulis dengan tujuan agar peserta didik dapat belajar mandiri tanpa atau dengan bimbingan guru.³⁷ Modul bisa dirumuskan sebagai unit mandiri dan terdiri dari serangkaian kegiatan belajar materi disusun untuk membantu siswa mencapai sejumlah yang jelas dan tujuan spesifik.³⁸ Modul merupakan salah satu contoh dari bahan ajar cetak yang dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Seperti diterangkan dalam ayat berikut ini:

..... وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تَبْيِينًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَى

لِّلْمُسْلِمِينَ

Artinya: “Dan Kami turunkan Al-Kitab (Al-Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri.” (QS.An-Nahl/16:89).³⁹

b) Karakteristik Modul

Modul mempunyai beberapa karakteristik antara lain sebagai berikut:

³⁵ Yuli Yanti, Analisis Buku Ajar Fiqih Kelas VI, *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, Vol. 3 No. 1 (Juni 2016), h. 2.

³⁶ Eka Puspita Dewi, Efektivitas Modul Dengan Model Inkuiri Untuk Menumbuhkan Keterampilan Proses Sains Siswa Pada Materi Kalor, *Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, Vol. 2 No. 2, (Desember 2017), h. 105.

³⁷ Abdul Majid, *Loc.Cit*, h. 176.

³⁸ Ummul Uslima, Contextual Learning Module Based On Multiple Representations: The Influence On Students Concept Understanding, *Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, Vol. 3 No. 1, (Juni 2018), h. 12.

³⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'ab dan Terjemahannya* (Bandung: Diponegoro, 2015) h. 277.

- 1) *Self Instruction*, memungkinkan seseorang belajar secara mandiri dan tidak tergantung pada pihak lain.

Untuk memenuhi karakter *self instruction*, maka modul harus: (a). Memuat tujuan pembelajaran yang jelas, dan dapat menggambarkan pencapaian Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar, (b). Memuat materi pembelajaran yang dikemas dalam unit-unit kegiatan yang spesifik, sehingga memudahkan dipelajari secara tuntas, (c). Tersedia contoh dan ilustrasi yang mendukung kejelasan pemaparan materi pelajaran, (d). Terdapat soal-soal latihan, tugas dan sejenisnya yang memungkinkan untuk mengukur penguasaan peserta didik, (e). Kontekstual, yaitu materi yang disajikan terkait dengan suasana, tugas atau konteks kegiatan dan lingkungan peserta didik, (f). Menggunakan bahasa yang sederhana dan komunikatif, (g). Terdapat rangkuman materi pembelajaran, (h). Terdapat instrumen penilaian, yang memungkinkan peserta didik melakukan penilaian mandiri, (i). Terdapat umpan balik atas penilaian peserta didik, sehingga peserta didik mengetahui tingkat penguasaan materi, (j). Terdapat informasi tentang referensi yang mendukung materi pembelajaran dimaksud.

- 2) *Self Contained*, modul dikatakan self contained bila seluruh materi pembelajaran yang dibutuhkan termuat dalam modul tersebut.
- 3) *Stand Alone*, merupakan karakteristik modul yang tidak tergantung pada bahan ajar/media lain, atau tidak harus digunakan bersama-sama dengan bahan ajar/media lain.
- 4) *Adaptif*, modul hendaknya memiliki daya adaptasi yang tinggi terhadap perkembangan ilmu dan teknologi.
- 5) *User Friendly*, modul hendaknya juga memenuhi kaidah *user friendly* atau bersahabat dengan pemakainya.⁴⁰

⁴⁰ Daryanto, *Menyusun Modul* (Yogyakarta: Gava Media, 2016), h. 9-11.

c) Unsur-Unsur Modul

Modul tersusun dalam empat unsur, yaitu sebagai berikut: (1). Judul modul, judul ini berisi tentang nama modul dari suatu mata pelajaran tertentu, (2). Petunjuk umum, unsur ini memuat penjelasan tentang langkah-langkah yang akan ditempuh dalam pembelajaran, (3). Materi modul, berisi penjelasan secara perinci tentang materi yang diajarkan pada setiap pertemuan, (4). Evaluasi semester, evaluasi ini terdiri dari tengah dan akhir semester dengan tujuan untuk mengukur kompetensi peserta didik sesuai mata pelajaran yang diberikan.⁴¹

d) Fungsi dan Tujuan Pembuatan Modul

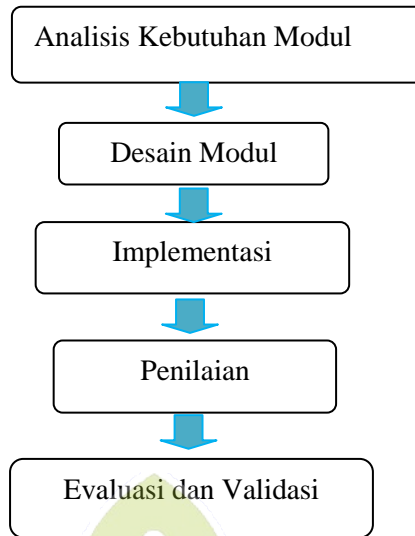
Sebagai salah satu bentuk bahan ajar, modul memiliki fungsi sebagai berikut: (1). Bahan ajar mandiri; (2). Pengganti fungsi pendidik; (3). Sebagai alat evaluasi; (4). Sebagai bahan rujukan bagi peserta didik. Sedangkan tujuan modul antara lain sebagai berikut: (1). Agar peserta didik dapat belajar secara mandiri, tanpa atau dengan bimbingan pendidik; (2). Agar peran pendidik tidak terlalu dominan dan otoritet dalam kegiatan pembelajaran; (3). Melatih kejujuran peserta didik; (4). Mengakomodasi berbagai tingkat dan kecepatan belajar peserta didik; (5). Agar peserta didik mampu mengukur sendiri tingkat penguasaan materi yang telah dipelajari.⁴²

e) Langkah-Langkah Penyusunan Modul

Langkah-langkah penulisan modul disajikan pada gambar 2.1 berikut ini:

⁴¹ Andi Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik, Loc.Cit*, h. 384.

⁴² Andi Prastowo, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif, Loc.Cit*, h. 107-109.



Gambar 2.1

Langkah-langkah penyusunan modul

Adapun langkah-langkah pembuatan modul yaitu:

1) Analisis Kebutuhan Modul

Analisis kebutuhan modul merupakan kegiatan menganalisis silabus dan RPP untuk memperoleh informasi modul yang dibutuhkan peserta didik dalam mempelajari kompetensi yang telah diprogramkan. Tujuan analisis kebutuhan modul adalah untuk mengidentifikasi dan menetapkan jumlah dan judul modul yang harus dikembangkan dalam satu satuan program tertentu. Analisis kebutuhan modul dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Tetapkan satuan program yang akan dijadikan batas/lingkup kegiatan
- b) Periksa apakah sudah ada program atau rambu-rambu operasional untuk pelaksanaan program tersebut.

- c) Identifikasi dan analisis standar kompetensi yang akan dipelajari, sehingga diperoleh materi pembelajaran yang perlu dipelajari untuk menguasai standar kompetensi tersebut.
- d) Susunan dan organisasi satuan atau unit bahan belajar yang dapat mewadahi materi-materi tersebut. Satuan atau unit ajar ini diberi nama, dan dijadikan sebagai judul modul.
- e) Dari daftar satuan atau unit modul yang dibutuhkan tersebut, identifikasi mana yang sudah ada dan yang belum ada/tersedia di sekolah.
- f) Lakukan penyusunan modul berdasarkan prioritas kebutuhannya.

2) Desain Modul

Desain penulisan modul yang dimaksud disini adalah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disusun oleh guru. Didalam RPP telah memuat strategi pembelajaran dan media yang digunakan, garis besar materi pelajaran dan metode pembelajaran serta perangkatnya. Dengan demikian, RPP diacu sebagai desain dalam penyusunan/penulisan modul.

3) Implementasi

Implementasi modul dalam kegiatan belajar dilaksanakan sesuai dengan alur yang telah digariskan dalam modul. Bahan, alat, media dan lingkungan belajar yang dibutuhkan dalam kegiatan pembelajaran diupayakan dapat dipenuhi agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

4) Penilaian

Penilaian hasil belajar dimaksud untuk mengetahui tingkat penguasaan peserta didik setelah mempelajari seluruh materi yang ada dalam modul.

5) Evaluasi dan Validasi

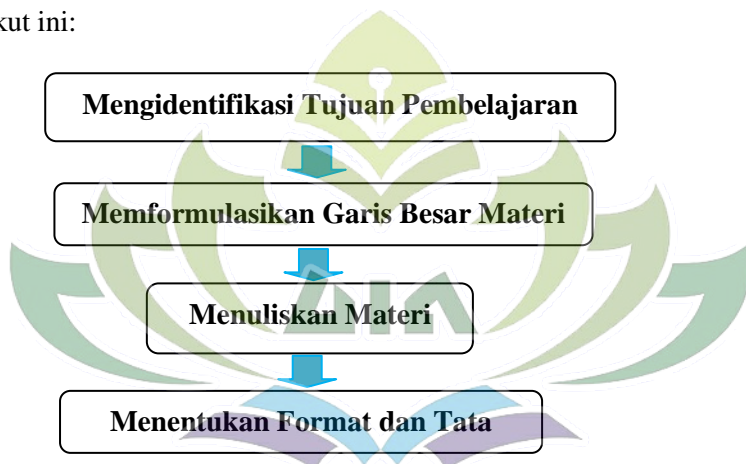
Evaluasi dimaksud untuk mengetahui dan mengukur apakah implementasi pembelajaran dengan modul dapat dilaksanakan sesuai dengan desain pengembangannya. Validasi merupakan proses untuk

menguji kesesuaian modul dengan kompetensi yang menjadi target belajar.⁴³

f) Pengembangan Modul

Untuk mengembangkan modul tematik yang kreatif dan inovatif, menurut Andriani, dibutuhkan perhatian secara khusus dalam penyusunan prosedur, fakta, kejadian, dan ide sehingga didapatkan suatu kesinambungan berfikir. Hal ini dilakukan dengan tujuan supaya pembaca bisa dengan mudah mengikuti ide yang diungkapkan, yang pada akhirnya bisa mengertikan apa yang dibacanya.

Rowntree mengemukakan bahwa ada empat tahapan dalam pengembangan modul kreatif dan inovatif disajikan dalam gambar 2.2 berikut ini:



Gambar 2.2.

Tahapan Pengembangan Modul

Adapun tahapan pengembangan modul yaitu :

1) Mengidentifikasi Tujuan Pembelajaran

Langkah ini merupakan tahap yang sangat penting. Maka dari itu, Hamzah B.Uno menyarankan agar penulisan tujuan pembelajaran disusun dalam format ABCD (Audience, Behavior, Condition, dan Degree) yaitu sebagai berikut: 1.) *Audience*, merujuk pada siapa yang

⁴³ Daryanto, *Loc.Cit*, h. 16-22.

menjadi target, sasaran atau siswa. 2.) *Behavior*, menjelaskan tentang kompetensi yang diharapkan akan dikuasai setelah mempelajari modul. 3.) *Condition*, merujuk pada situasi di mana tujuan diharapkan akan tercapai. 4.) *Degree*, tingkat kemampuan yang kita inginkan dikuasai pembaca.

2) Memformulasikan Garis Besar Materi

Dalam menentukan materi jangan lupa memperhatikan aspek ABCD dari tujuan pembelajaran tersebut. Ada dua hal penting yang harus kita perhatikan selama memformulasikan materi, antara lain: jangan mengembangkan materi yang terlalu tinggi bagi target pembaca yang dituju, dan berikanlah perhatian yang sama ketika mengakomodasikan tingkat kemampuan pembaca yang ditargetkan.

3) Menuliskan Materi

Dalam menuliskan materi ada hal penting yang perlu diperhatikan, antara lain: *pertama*, menentukan materi yang akan ditulis; *kedua*, menentukan gaya penulisan; *ketiga*, menentukan banyak kata yang digunakan; *keempat*, menentukan format dan tata letak.

4) Menentukan Format dan Tata Letak

Aspek yang tidak kalah pentingnya dalam pengembangan modul tematik, yaitu tata letak. Andrian dalam Belawati, dkk menjelaskan tiga variabel yang berpengaruh terhadap tata letak, yaitu:

a) Ukuran Halaman Dan Format Modul

Pilihlah ukuran kertas dipengaruhi dan ditentukan oleh materi dan target pembaca. Format kertas dapat dipilih dalam bentuk *portrait*, *landscape*, atau gabungan keduanya

b) Kolom Dan Margin

Kolom tunggal lebih mudah ditangani dan untuk kertas ukuran kecil lebih efisien. Sementara itu, margin yang perlu diperhatikan adalah batas atas bawah dan batas kiri kanan, *header* atau *footer*, dan *visual sign posting*.⁴⁴

⁴⁴ Andi Prastowo, *Loc.Cit*, h. 392-411.

3. Pembelajaran Tematik Berbasis Kearifan Lokal Daerah Lampung

a. Pembelajaran Tematik

1) Pengertian Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik diartikan sebagai pembelajaran yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa.⁴⁵ Pembelajaran tematik ini menuntut kreatifitas pengajar dalam hal memilih dan mengembangkan suatu tema pembelajaran dalam pengajarannya. Tema yang dipilih hendaknya berada di lingkungan kehidupan peserta didik itu sendiri, supaya pembelajaran semakin hidup dan tidak kaku bahkan membosankan.⁴⁶

Pembelajaran tematik atau pembelajaran terpadu adalah suatu konsep pembelajaran yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman yang bermakna pada anak. Dalam model ini, guru pun harus mampu membangun bagian keterpaduan melalui satu tema. Pembelajaran tematik sangat menuntut kreatifitas guru dalam memilih dan mengembangkan tema pembelajaran. Tema yang dipilih hendaknya diangkat dari lingkungan kehidupan peserta didik, agar pembelajaran menjadi hidup dan tidak kaku.⁴⁷

2) Karakteristik Pembelajaran Tematik

Sebagai model pembelajaran di sekolah dasar, pembelajaran tematik memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut

- 1) Berpusat pada siswa. Pembelajaran tematik berpusat pada siswa (*student center*). Dengan menggunakan pendekatan belajar modern yang menempatkan siswa sebagai objek belajar, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator yaitu memberikan siswa kemudahan melakukan aktivitas belajar.

⁴⁵ Daryanto, *Pembelajaran Tematik, Terpadu, Terintegrasi Kurikulum 2013* (Yogyakarta: Gava Media, 2016), h. 3.

⁴⁶ Yuli Yanti, Pengembangan Modul Pembelajaran Tematik Terintegrasi Dengan Ayat-Ayat Al-Qur'an, *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, Vol. 5 No.2, (Desember 2018), h. 278.

⁴⁷ Nurul Hidayah, Pembelajaran Tematik Integratif Di Sekolah Dasar, *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, Vol. 02 No. 01 (Juni 2015), h. 35.

- 2) Memberikan pengalaman langsung. Pembelajaran tematik dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa (*direct experiences*). Siswa dihadapkan pada sesuatu yang dihadapi pada sesuatu yang nyata sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak
- 3) Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas. Dalam pembelajaran tematik mata pelajaran yang dipisahkan tidak terlalu terlihat. Fokus pembelajaran mengarah pada pembahasan tema berkaitan dengan kehidupan peserta didik.
- 4) Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran. Pembelajaran tematik menyiapkan berbagai konsep-konsep secara utuh. Hal tersebut diperlukan agar membantu peserta didik untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi.
- 5) Bersifat *fleksibel*. Pendidik dapat mengaitkan materi dari antar mata pelajaran, bahkan mengaitkannya dengan kehidupan peserta didik dan keadaan lingkungan.⁴⁸

3) Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal

Sistem pembelajaran dalam kurikulum 2013 dirancang terpadu antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya dalam bentuk tema atau atau yang biasa dikenal dengan pembelajaran tematik. Implementasi pembelajaran tematik seharusnya dikaitkan dengan lingkungan peserta didik yang mengarah pada ketercapainya pengetahuan maupun pengenalan lingkungan sekitar peserta didik. Dalam lampiran IV Permendikbud Nomor 81A tahun 2013 ditegaskan bahwa pembelajaran di sekolah dasar dikembangkan secara tematik, keterpaduan lintas mata pelajaran untuk mengembangkan sikap, keterampilan, dan pengetahuan serta mengapresiasi keberagaman budaya lokal. Salah satu kegiatan yang dapat dilakukan adalah dengan pengintegrasian kearifan lokal dalam pembelajaran. Pengintegrasian kearifan lokal dalam pembelajaran untuk meningkatkan rasa kearifan

⁴⁸ Nur Leli, Pengaruh Strategi *Point Counter Point* Terhadap Keterampilan Berbicara Dalam Pembelajaran Tematik, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, Vol. 5 No.2 (Desember 2018), h. 249-250.

lokal dilingkungannya serta sebagai upaya menjaga eksistensi kearifan lokal ditengah derasnya arus globalisasi.⁴⁹

Menurut Rusilowati pembelajaran berbasis kearifan lokal adalah mengintegrasikan kearifan lokal dalam mata pelajaran yang dilakukan dengan cermat sehingga dapat terintegrasi secara harmonis.⁵⁰ Menurut Suastra Pembelajaran berbasis kearifan lokal adalah pembelajaran yang bersumber dari lingkungan sosial dan sosial siswa dengan menghubungkan antara pelajaran yang sedang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari.⁵¹ Jadi pembelajaran berbasis kearifan lokal adalah pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal sebagai sumber dan dasar dalam pembelajaran di sekolah.

b. Kearifan Lokal

1) Pengertian Kearifan Lokal

Kearifan lokal dapat dipahami dengan cara menguraikan terlebih dahulu makna kata yang membentuk kearifan lokal. Kearifan lokal terdiri dari dua suku kata, yaitu kearifan (*wisdom*), dan lokal (*local*). Kearifan menurut kamus besar bahasa indonesia memiliki arti kebijaksanaan, sedangkan lokal menurut kamus besar bahasa indonesia diartikan sebagai setempat atau daerah setempat.⁵² Kearifan lokal sejatinya merupakan bagian dari konstruksi budaya, mengacu pada berbagai kekayaan budaya yang tumbuh dan berkembang dalam sebuah masyarakat.⁵³ Menurut Suswandari Kearifan lokal adalah

⁴⁹ Naela Khusna Faela Shufa, Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar: Sebuah Kerangka Konseptual, *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, Vol. 1 No. 1, (Februari 2018), h. 49.

⁵⁰ Rusilowati, Pembelajaran Kebencanaan Alam Bervisi SETS Terintegrasi Dalam Mata Pelajaran Fisika Berbasis Kearifan Lokal, *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*, Vol.11 No.1 (Januari 2015), h. 46.

⁵¹ I Wayan Suastra, Model Pembelajaran Sains Berbasis Budaya Lokal Untuk Mengembangkan Kompetensi Dasar Sains dan Nilai Kearifan Lokal di SMP, *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, Jilid 43 No. 2, (April 2018), h. 14.

⁵² Unga Utari, Pembelajaran Tematik Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar Dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA), *Jurnal Teori Dan Praktis Pembelajaran IPS*, Vol. 1 No. 1 (April 2016), h. 63.

⁵³ Ernawati Purwaningsih, *Kearifan Lokal Pada Tradisi Nyadran Masyarakat Sekitar Situs Liangan* (Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya, 2016), h. 75.

sebuah pengalaman panjang, yang diendapkan sebagai petunjuk perilaku seseorang, kearifan lokal tidak lepas dari lingkungan pemiliknya dan kearifan lokal bersifat dinamis, lentur, terbuka, dan senantiasa menyesuaikan dengan zamannya.⁵⁴ Jadi Kearifan Lokal adalah bagian budaya dari masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari bahasa masyarakat itu sendiri.

2) Fungsi Kearifan Lokal

Secara umum terdapat empat argumen dasar yang mendukung fungsi kearifan lokal yaitu: (1). Merupakan berbagai praktik dan strategi spesifik masyarakat asli yang dalam menghadapi bencana-bencana alam, (2). Sebagai pemandu dalam praktik-praktik dan kebijakan-kebijakan yang akan mendorong partisipasi masyarakat untuk mengatasi kesulitan yang dihadapi, (3). Membantu meningkatkan pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat dengan memberikan informasi yang berharga tentang konteks setempat, (4). Merupakan contoh yang baik sebagai upaya pendidikan masyarakat dalam upaya mengatasi persoalan yang dihadapi.⁵⁵

3) Bentuk Kearifan Lokal

Kearifan lokal tumbuh dan berkembang dari keanekaragaman budaya yang dimiliki bangsa Indonesia sesuai dengan tantangan alam yang dimiliki. Dalam lingkup etnik dan budaya daerah kearifan lokal suatu etnik, menunjuk kepada karakteristik masing-masing keragamanetnik yang membentuknya. Di dalam kearifan lokal tersebut, terkandung nilai-nilai luhur peletak dasar nilai kearifan, yang berkaitan dengan inspirasi dalam membangun kesejahteraan dalam kehidupan bersama. Dengan demikian, masing-masing etnis di Indonesia, ataupun dimana saja, memiliki kearifan lokal sendiri. Beberapa nilai dan bentuk kearifan lokal, termasuk hukum adat, nilai-nilai budaya dan kepercayaan yang ada sebagian bahkan sangat relevan untuk diaplikasikan ke dalam proses pembangunan kesejahteraan masyarakat.⁵⁶

⁵⁴ Suswandari, *Loc.Cit*, h. 33.

⁵⁵ Suswandari, *Loc.Cit*, h. 37.

⁵⁶ Suswandari, *Loc.Cit*, 39-40.

c. Kearifan Lokal Daerah Lampung

Kearifan lokal begitu melekat dengan ciri khas yang ada pada suatu daerah. Potensi yang dimiliki suatu daerah yang dapat dimanfaatkan dan diolah menjadi suatu barang atau jasa yang sangat bernilai untuk menambah penghasilan daerah yang memiliki keunikan serta memiliki keunggulan yang dapat bersaing dengan daerah lain disebut kearifan lokal.⁵⁷ Menurut Koentjoningrat kebudayaan daerah sama dengan konsep suku bangsa. Seluruh kebudayaan tidak terlepas dari pola kegiatan masyarakat. Keberagaman budaya daerah tergantung pada faktor geografis. Semakin besar wilayahnya, maka makin kompleks perbedaan kebudayaan satu dengan yang lain. Sementara itu, Menurut Gama Budaya Lokal merupakan bagian dari sebuah skema dari tingkatan budaya hierarkis bukan berdasarkan baik dan buruk. Selain itu, Judistira K Gama juga mendefinisikan kebudayaan lokal adalah melengkapi kebudayaan regional dan kebudayaan regional adalah bagian-bagian yang hakiki dalam bentuk kebudayaan nasional.⁵⁸ Jadi kearifan lokal kebudayaan daerah adalah bagian dari budaya masyarakat yang ada disuatu daerah tersebut.

Lampung adalah provinsi yang terletak di ujung Selatan Pulau Sumatera merupakan pintu gerbang antara Jawa dan Sumatera atau sebaliknya, letak Lampung sangat dekat dengan Jawa sejauh 30 km. Provinsi Lampung ibukotanya Bandar Lampung yang merupakan gabungan dari kota Tanjung Karang dan Teluk Betung didukung oleh sarana dan prasarana transportasi yang cukup lancar baik transportasi darat laut maupun udara.⁵⁹ Beberapa pulau yang masuk provinsi ini sebagian besar terletak di Teluk Lampung, antara lain Pulau: Darot, Legundi, Tegal, Sebuku, Ketagian, Sebesi, Pahawang, Krakatau,

⁵⁷ Ludvi Novisatul Chusna, Modul Pendamping Pembelajaran Tematik Berbasis Kearifan Lokal Blitar di Kelas IV SD, *Indonesian Journal Of Primary Education*, Vol. 3 No. 1 (Juni 2019), h. 83.

⁵⁸ Ryan Prayogi, Pergeseran Nilai-Nilai Budaya Pada Suku Bonai Sebagai Civil Culture Di Kecamatan Bonai Darussalam Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau, *Jurnal Humanika*, Vol. 23 No. 1 (2016), h. 61-62.

⁵⁹ Iskandar Syah, *Bunga Rampai Adat Budaya Lampung* (Yogyakarta: Histokultural, 2017), h. xi.

Putus, dan Tabuan. Lampung dahulu dikenal sebagai penghasil lada hitam utama, sehingga disebut tanah lada.⁶⁰

Setiap daerah memiliki bentuk kearifan lokal yang berbeda-beda. Menurut Suswandari bentuk kearifan lokal Lampung adalah Piil Pesenggiri dan Nemui Nyimah.⁶¹ *Piil Pesenggiri* merupakan nilai-nilai tentang harga diri dan kebanggaan etnik Lampung yang diwariskan sejak dini.⁶² *Nemui Nyimah* berasal dari kata *Nemui* dan *Nyimah*. *Nemui* artinya kedatangan orang atau tamu sedangkan *Nyimah* artinya Ikhlas atau senang menerima. Jadi *Nemui Nyimah* adalah menerima kedatangan tamu dengan kedua tangan terbuka.⁶³ Tanah Lampung adalah tanah terbuka kepada orang lain, tidak ada alasan untuk keberatan untuk menerima penduduk pendatang.⁶⁴

Lampung memiliki potensi alam yang sangat beragam. Saat ini Provinsi Lampung memiliki pabrik etanol berbahan tebu terbesar di Indonesia. Potensi gas bumi yang terdapat di lembah Suoh yang sudah diselidiki oleh Direktorat Geologi serta konsultan dari New Zeealand, memiliki potensi sumber panas bumi yang cukup besar.⁶⁵ Selain sumber daya alam yang melimpah, Lampung juga memiliki kekayaan budaya. Kebudayaan Lampung diantaranya berbagai tarian tradisonal, pakaian adat Lampung, seni Musik Lampung, rumah adat Lampung dan berbagai jenis kuliner Lampung.⁶⁶

1) Rumah Adat

Lampung memiliki rumah adat tradisonal yang disebut Nuwo Sesat. Nuwo Sesat memiliki bentuk arsitektur yang umum digunakan pada rumah-rumah di Pulau Sumatera, yaitu bentuk rumah

⁶⁰ Firman Sujadi, *Lampung Sai Bumi Ruwa Jurai* (Jakarta: Cita Insan Madani, 2015), h. 1.

⁶¹ Suswandari, *Loc.Cit.*, h. 44.

⁶² Risma Margaretha Sinaga, *Revitalisasi Budaya Strategi Identitas Etnik Lampung* (Yogyakarta: Suluh Media , 2017), h. 49.

⁶³ Iskandar Muharrom, *Mahir Bahasa dan Aksara Lampung* (Jakarta: Alam Media, 2015), h. 44.

⁶⁴ Suswandari, *Loc.Cit.*, h. 44.

⁶⁵ Firman Sujadi, *Loc.Cit.*, h. 20.

⁶⁶ Anggraini Utami, "Eksplorasi Sumber Belajar Pada Rancangan Bangun Rumah Adat Lampung (Lamban Dalom) Dengan Prespektif Etnomatematika". (Bandar Lampung: Skripsi UIN Raden Intan Lampung), 2018, h.3.

panggung tersebut tidak terlepas dari kegunaannya untuk mencegah jika sewaktu-waktu ada serangan hewan buas. Lampung sendiri memiliki beberapa penyebutan untuk rumah adat Lampung. Masyarakat pepadun menyebut rumah adat Lampung dengan sebutan *Nuwo* sedangkan masyarakat pesisir menyebutnya dengan sebutan *Lamban*.⁶⁷ Persamaan kata *Nuwou* adalah *lamban*, *lambahana* yang berarti tempat tinggal. Sedangkan *sesat* atau disebut dengan *bantaian* adalah bangunan tempat bermusyawarah dan penyimpanan bahan makanan. Dengan demikian *Nuwou sesat* dapat diartikan sebagai tempat berkumpul untuk bermusyawarah. Dalam perkembangan selanjutnya *Nuwou Sesat* disebut juga *Sesat Balai Agung*, yang juga digunakan sebagai tempat pertemuan adat sekaligus tempat pelaksanaan upacara adat.⁶⁸

2) Pakaian Adat

Provinsi Lampung dikenal sebagai daerah penghasil kain tapis, yaitu: kain tenun yang bersulam benang emas. Dari kain tapis inilah biasanya tercipta pakaian adat Lampung yang sangat indah.⁶⁹ Kain tapis adalah pakaian wanita suku Lampung yang berbentuk kain sarung terbuat dari tenun benang kapas dengan motif, benang perak atau benang emas dengan teknik sulam (Lampung: *cucuk*).⁷⁰ Kain ini berkesan sangat mewah karena pembuatannya dipadukan dengan penggunaan benang emas sehingga menimbulkan warna berkilaun yang indah pada kain tapis. Kain tapis ini oleh masyarakat Lampung bisa digunakan dalam upacara-upacara adat atau ketika menghadiri acara formal. Dalam menghadiri upacara-upacara atau acara yang sifatnya formal, masyarakat Lampung terutama para wanita menggunakan kain tapis yang berkilau karena dihiasi benang emas, dan menambahkan aksesoris untuk dipakai, seperti gelang dan kalung yang terbuat dari emas.

⁶⁷ Anggraini Utami, *Loc.Cit*.

⁶⁸ Dhani Kurniawan Saputra, "Perubahan Arsitektur Bangunan Rumah Adat Lampung". (Lampung: Skripsi Universitas Lampung), 2017, h.2-3.

⁶⁹ Firman Sujadi, *Loc.Cit.*, h. 56.

⁷⁰ Susiana, "Motif Kain Tapis Pada Kerajinan Tradisional Adat Lampung Dalam Prespektif Etnomatematika Sebagai Kekayaan Matematika dan Budaya". (Lampung: Skripsi UIN Raden Intan Lampung). 2017, h. 2.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016.
- Adelina Hasyim, *Metode Penelitian dan Pengembangan di Sekolah*, Yogyakarta: Media Akademi, 2016.
- Amir Hamzah, *Metode Penelitian & Pengembangan (Research and Development)*, Malang: Literasi Nusantara, 2019.
- Andi Prastowo, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*, Yogyakarta: Diva Press, 2017.
- _____, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik Tinjauan Teori dan Praktis*, Jakarta: Kencana, 2017.
- Arief S. Sadiman, *Media Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2016 .
- Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Edisi Revisi*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016.
- Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran Edisi Revisi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015.
- Daryanto, *Menyusun Modul*, Yogyakarta: Gava Media, 2016.
- _____, *Pembelajaran Tematik, Terpadu, Terintegrasi Kurikulum 2013*, Yogyakarta: Gava Media, 2016.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: Diponegoro, 2015.
- Ernawati Purwaningsih, *Kearifan Lokal Pada Tradisi Nyadran Masyarakat Sekitar Situs Liangan*, Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya, 2017.
- Firman Sujadi, *Lampung Sai Bumi Ruwa Jurai*, Jakarta: Cita Insan Madani, 2015.
- Iskandar Muharrom, *Mahir Bahasa dan Aksara Lampung*, Jakarta: Alam Media, 2017.

- Iskandar Syah, *Bunga Rampai Adat Budaya Lampung*, Yogyakarta: Histokultural, 2017.
- Moh. Ali, M. Ansori, *Metodologi & Aplikasi Riset Pendidikan*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2015.
- Ridwan, *Dasar-Dasar Statistika*, Bandung: CV Alfabeta, 2018.
- Risma Margaretha Sinaga, *Revitalisasi Budaya Strategi Identitas Etnik Lampung*, Yogyakarta: Suluh Media, 2017.
- Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2016.
- Saidah, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2017.
- Suswandari, *Kearifan Lokal Etnik Betawi*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2017.
- Wachyu Sundayana, *Pembelajaran Berbasis Tema*, Jakarta: Erlangga, 2016.
- Yudi Munadhi, *Media Pembelajaran*, Jakarta: GP Press Group, 2016.
- Ahmad Khoiri, "Kearifan Lokal PAUD untuk Menumbuhkan Soft Skill Siswa PAUD". *Jurnal Studi Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia*, Vol. 5 No. 1, 2016.
- Aji Saputra, "Pengembangan Modul IPA Berbasis Kearifan Lokal Daerah Pesisir Puger Pada Pokok Bahasan Sistem Transportasi Di SMP", (Jember: Universitas Jember, 2016).
- Aji Saputra, Sri Wahyuni, Rif'ati Dina Handayani, "Pengembangan Modul IPA Berbasis Kearifan Lokal Daerah Pesisir Puger pada Pokok Bahasan Sistem Transportasi di SMP". *Jurnal Pembelajaran Fisika*, Vol. 5 No. 2, September 2016.
- Amanda Haruminori, Makanan Etnik Melayu:Tempoyak, *Jurnal Antropologi*, Vol. 19 No. 2, Desember 2017.
- Anggraini Utami, "Eksplorasi Sumber Belajar Pada Rancangan Bangun Rumah Adat Lampung (Lamban Dalam) Dengan

- Prespektif Etnomatematika”. (Bandar Lampung: Skripsi UIN Raden Intan Lampung, 2018).
- Atsni Wahyu Lestari, “Pengembangan Modul Pembelajaran Biologi Berbasis Kearifan Lokal Di Kawasan Wisata Goa Kreo Pada Materi Ekosistem Kelas X SMA Negeri 16 Semarang”, (Semarang: Skripsi UIN Walisongo Semarang, 2017).
- Dhani Kurniawan Saputra, “Perubahan Arsitektur Bangunan Rumah Adat Lampung”. (Lampung: Skripsi Universitas Lampung, 2017).
- Dian Andesta Bujuri, Pengembangan Bahan Ajar IPA Integratif Berbasis Pendekatan Kontekstual, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, Vol. 5 No.2, Desember 2018.
- Eka Puspita Dewi, Efektivitas Modul Dengan Model Inkuiri Untuk Menumbuhkan Keterampilan Proses Sains Siswa Pada Materi Kalor, *Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, Vol. 2 No. 2, Desember 2017.
- Fajar Kurnianto, “Pengembangan Modul IPA Berbasis Kearifan Lokal Untuk Peserta Didik Kelas VII Di SMP N 1 Jetis Bantul”, (Yogyakarta: Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018).
- Fatimah Azzahra, Revitalisasi Tari Sigeh Penguten Melalui Pendidikan Seni Budaya di SMP Negeri 1 Tanjung Raya Kabupaten Mesuji, *Journal Of Arts Education*, Vol. 6 No. 1, Agustus 2017.
- Fauzan, Makna Simbolik Topeng Sakura Pada Masyarakat Adat Lampung, *Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol. 10 No.1, Juni 2016.
- Ferry Ferdianto, Setiyani, “Pengembangan Bahan Ajar Media Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Mahasiswa Pendidikan Matematikal. Jurnal Nasional Pendidikan Matematika, Vol. 2 No. 1 Maret 2018.
- I Wayan Suastra, Model Pembelajaran Sains Berbasis Budaya Lokal Untuk Mengembangkan Kompetensi Dasar Sains dan Nilai Kearifan Lokal di SMP, *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, Jilid 43 No. 2, April 2018.

- I Wayan Suja, "Integrasi Kearifan Lokal ke dalam Kurikulum Ilmu Alamiah Dasarl. Jurnal Matematika, Sains, dan Pembelajarannya, Vol. 11 No. 1, April 2017.
- Ismu Fatikhah, "Pengembangan Modul Pembelajaran Matematika Bermuatan Emotion Quotient Pada Bahasan Himpunan", *Jurnal Eduma*, Vol.4 No.2, Desember 2016.
- Komala dewi, "Pengembangan Modul Biologi Berbasis Kearifan Lokal Lampung Barat Pada Mata Pelajaran Biologi Kelas X Ditingkat SMA/MA", Lampung: Skripsi UIN Raden Intan Lampung, 2019
- Ludvi Novisatul Chusna, Modul Pendamping Pembelajaran Tematik Berbasis Kearifan Lokal Blitar di Kelas IV SD, *Indonesian Journal Of Primary Education*, Vol. 3 No. 1, Juni 2019.
- Naela Khusna Faela Shufa, Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar: Sebuah Kerangka Konseptual, *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, Vol. 1 No. 1, Februari 2018.
- Nailah Saidah, Parmin, Dewi, "Pengembangan LKS IPA Terpadu Berbasis Problem Based Learning Melalui Lesson Study Tema Ekosistem dan Pelestarian Lingkungan". *Jurnal Pendidikan Sains*, Vol. 3 No. 2, 2014.
- Nailah Tresnawati., "Pembelajaran Sains Berbasis Kearifan Lokal dalam Upaya Peningkatan Konservasi Lingkungan pada Mahasiswa PGSD di Batik Tulis Ciwaringin Cirebon". *Jurnal Pendidikan Guru MI*, Vol. 5 No. 1, 28 Juni 2018.
- Novi Lestariningsih, Siti Partini Suardiman, "Pengembangan Bahan Ajar Tematik-Integratif Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Karakter Peduli dan Tanggung Jawab". *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun VII, No 1, April 2017.
- Novita Donna Zamzami, et. al, "Ragam Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal. Universitas Sebelas Maret". Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan. 2017.

- Nur Leli, Pengaruh Strategi *Point Counter Point* Terhadap Keterampilan Berbicara Dalam Pembelajaran Tematik, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, Vol. 5 No.2, Desember 2018.
- Nurul Hidayah, Pembelajaran Tematik Integratif Di Sekolah Dasar, *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, Vol. 02 No. 01, Juni 2015.
- Rafika Nurrahmi, “Pengembangan Modul Berbasis Kearifan Lokal Daerah Istimewa Yogyakarta Tema Pendidikan Untuk Siswa Kelas III Sekolah Dasar”, (Yogyakarta: Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta, 2017).
- Rafika Nurrahmi, Pengembangan Modul Berbasis Kearifan Lokal Daerah Istimewa Yogyakarta Untuk Siswa Kelas III Sekolah Dasar, *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol. 7 No. 17, September 2017.
- Rizky Nurhidayah, Dedi I, Nanda S, “Pengembangan Modul Berbasis Inkuiri Terbimbing pada Materi Larutan Elektrolit dan Non Elektrolitl. EDUSAINS, Vol. 7 No. 1 2015.
- Ruhban Masykur, Nofrizal, Muhammad Syazali, “Pengembangan Media Pembelajaran Matematika dengan Macromedia Flashl. *Jurnal Pendidikan Matematika*, Vol. 8 No. 2, 2017.
- Rumyani, Kepala Sekolah, *Wawancara*, SDN 32 Gedong Tataan, 25 September 2019.
- Rusilowati, Pembelajaran Kebencanaan Alam Bervisi SETS Terintegrasi Dalam Mata Pelajaran Fisika Berbasis Kearifan Lokal, *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*, Vol.11 No.1, Januari 2015.
- Ryan Prayogi, Pergeseran Nilai-Nilai Budaya Pada Suku Bonai Sebagai Civil Culture Di Kecamatan Bonai Darussalam Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau, *Jurnal Humanika*, Vol. 23 No. 1, 2016.

- Shannaz Okta Habibah, “Pengembangan Bahan Ajar Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Berbasis Budaya Lokal Lampung Materi Seni Rupa Mata Pelajaran Seni Budaya dan Prakarya (Sbdb) Kelas V SD/MI. (Bandar Lampung: Skripsi UIN Raden Intan Lampung, 2019)
- Susiana, “Motif Kain Tapis Pada Kerajinan Tradisional Adat Lampung Dalam Prespektif Etnomatematika Sebagai Kekayaan Matematika dan Budaya”. (Lampung: Skripsi UIN Raden Intan Lampung. 2017)
- T. Dibyo Harsono, Tari Melinting Seni Tari Tradisional Lampung Timur, *Jurnal Patanjala*, Vol.6 No.1, Maret 2016.
- Ulfi Lukluah, “Pengembangan Bahan Ajar Tematik Berbasis Islam & Kearifan Lokal Kelas IV MIN Bancong & MIS Al-Fatah Dimong Kabupaten Madiun”, (Malang: Tesis UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016).
- Ummi Nur Afinni Dwi Jayanti, Herawati Susilo, Endang Suarsini, “Analisis Kebutuhan Bentuk Sumber Belajar dan Media Pembelajaran Biologi Berbasis Potensi Lokal untuk Kelas X SMA di Provinsi Lampung”. Prosiding Seminar Pendidikan IPA Pascasarjana UM Malang, Vol. 2, 2017
- Ummul Uslima, Contextual Learning Module Based On Multiple Representations: The Influence On Students Concept Understanding, *Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, Vol. 3 No. 1, Juni 2018.
- Unga Utari, Pembelajaran Tematik Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar Dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA), *Jurnal Teori Dan Praktis Pembelajaran IPS*, Vol. 1 No. 1, April 2016.
- Yuli Yanti, Analisis Buku Ajar Fiqih Kelas VI, *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, Vol. 3 No. 1, Juni 2016.
- Yuli Yanti, Pengembangan Modul Pembelajaran Tematik Terintegrasi Dengan Ayat-Ayat Al-Qur'an, *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, Vol. 5 No.2, Desember 2018.

Yunni Astutik, “Pengembangan E-Modul Pada Mata Pelajaran Dasar Pengendalian Mutu Hasil Pertanian dan Perikanan Kelas X THPH Di SMKN 1 Cidaun”, (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2015)



3) Kesenian Khas Lampung

Lampung memiliki kesenian khas antarlain Tari Tradisional dan Topeng Sakura. Adat budaya masyarakat Lampung tidak terlepas dari perkembangan kesenian tari tradisional Lampung. Tarian tradisional Lampung antara lain Tari Sigeih Penguten dan Tari Melinting. Tarian Sigeih Penguten biasanya ditampilkan oleh masyarakat Lampung untuk menyambut dan memberikan penghormatan kepada para tamu atau undangan istimewa pada acara adat atau pun acara lainnya. Tujuannya adalah memberikan penghormatan kepada para tamu tersebut. Tarian Sigeih Penguten merupakan kesenian tradisional yang ditarikan oleh penari putri berkelompok yang jumlahnya gasal, minimal lima penari atau lebih.⁷¹ Tari Melinting merupakan salah satu jenis kesenian yang berasal dari daerah Melinting, dan bermula dari sebuah tarian sakral yang hanya ditampilkan di saat-saat tertentu saja. Namun saat ini tarian tersebut sudah banyak mengalami perubahan dan perkembangan. Tarian tersebut sudah tidak dianggap sakral lagi, sudah banyak modifikasi atau kreasi baru, serta ditampilkan dalam acara-acara resmi, ajang festival, maupun untuk penyambutan tamu kehormatan.⁷²

Sedangkan Topeng Sakura adalah salah satu jenis kesenian tradisional yang berasal dari Lampung Barat. Sakura dalam kebudayaan Lampung memiliki arti topeng/ penutup wajah atau merubah penampilan yang menggambarkan berbagai berbagai bentuk sifat dimuka bumi ini.⁷³ Topeng ini pada awalnya dipakai untuk berperang, saat ini beralih menjadi topeng untuk mempererat tali silaturahmi yang digunakan saat perayaan Hari Besar Islam. Sakura terbagi menjadi dua macam yaitu Sekura Kamak atau kotor dan Sekura Kecak atau bersih.

⁷¹ Fatimah Azzahra, Revitalisasi Tari Sigeih Penguten Melalui Pendidikan Seni Budaya di SMP Negeri 1 Tanjung Raya Kabupaten Mesuji, *Journal Of Arts Education*, Vol. 6 No. 1 (Agustus 2017), h.42.

⁷² T. Diby Harsono, Tari Melinting Seni Tari Tradisional Lampung Timur, *Jurnal Patanjala*, Vol.6 No.1, (Maret 2014), h. 133.

⁷³ Fauzan, Makna Simbolik Topeng Sakura Pada Masyarakat Adat Lampung, *Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol.10, No.1 (Juni 2016), h.224.

4) Makanan Khas

Kebudayaan di Lampung juga tidak terlepas dari makanan khas yang luar biasa enak. Beberapa jenis kuliner khas Lampung diantaranya adalah seruit, tempoyak, sambel Lampung, dan Lapis legit. Semua jenis kuliner tersebut hampir pernah didengar oleh masyarakat Indonesia. Seruit merupakan sajian kuliner berupa ikan yang digoreng kemudian disajikan bersama sambal terasi atau makanan-makanan lainnya seperti tempoyak atau sambal Lampung.⁷⁴ Tempoyak adalah makanan hasil fermentasi daging buah durian dan merupakan makanan yang sangat digemari masyarakat.⁷⁵



⁷⁴ Shannaz Okta Habibah, "Pengembangan Bahan Ajar Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Berbasis Budaya Lokal Lampung Materi Seni Rupa Mata Pelajaran Seni Budaya dan Prakarya (Sbdb) Kelas V SD/MI. (Bandar Lampung: Skripsi UIN Raden Intan Lampung), 2019,h. 30-31.

⁷⁵ Amanda Haruminori, Makanan Etnik Melayu:Tempoyak, *Jurnal Antropologi*, Vol.19, No. 2 (Desember 2017), h. 126.